

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Novel biografi *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* mengisahkan perjalanan hidup seorang Amien Rais sebagai figur pemimpin, politikus, akademisi, tokoh Muhammadiyah, dan sosok ayah di mata anaknya. Hanum sebagai narator sekaligus tokoh yang ada dalam novel, membangun identitas diri Amien Rais sebagai sosok pemimpin yang ideal. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menguak bagaimana bentuk kepemimpinan yang dinarasikan dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais*.

Setelah melakukan analisis narasi pada bab III, peneliti menemukan narasi-narasi dominan dalam kepemimpinan Amien Rais sebagai pemimpin ideal, yang dapat dilihat dari konteks keluarga, agama, dan dunia politik. Ketiga hal tersebut merupakan refleksi kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya. Berikut kesimpulan dalam penelitian ini yang juga menjadi refleksi budaya masyarakat di Indonesia, yakni:

1. Pemimpin Ideal adalah Sosok Ayah yang Berhasil Memimpin Keluarga

Di negara Indonesia, keluarga adalah institusi sosial yang paling dasar dalam kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia masih menganggap keluarga merupakan organisasi terkecil yang mampu mengontrol dan menjaga seorang individu di sektor publik. Konsep keluarga Indonesia dari dulu hingga kini yakni, seorang pemimpin keluarga harus diketuai oleh laki-laki. Peran laki-laki di keluarga berhak membuat dan menentukan setiap kebijakan untuk anak, istri, maupun saudaranya. Seperti halnya yang dinarasikan oleh Hanum sebagai penulis novel *Menapak Jejak Amien Rais*, suami berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki wewenang dalam membuat keputusan, walaupun hal tersebut tidak selalu diinginkan oleh istri dan anak-anaknya.

Laki-laki memiliki kekuasaan dalam menentukan apa yang diinginkan oleh dirinya, namun perempuan masih jauh terbelakang. Karena harus selalu patuh dan mengikuti setiap keputusan yang dibuat oleh suami, sebagai bentuk bakti seorang istri kepada suami. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidak-adilan pada kaum perempuan. Seharusnya hal tersebut berjalan seiringan, dan sesuai dengan keinginan maupun kebijakan masing-masing setiap individu. Dalam narasinya, Hanum juga menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus dapat menjaga dirinya dengan cara membangun keluarga, karena dengan berkeluarga pemimpin akan dapat jauh dari fitnah dan godaan yang dapat menggoyahkan keimanan seorang pemimpin. Hal tersebut juga merupakan refleksi dari kehidupan sosial, yang menganggap pemimpin yang ideal adalah

pemimpin yang dapat menjadi pemimpin keluarga yang baik, dalam artian sosok ayah (suami).

2. Dunia Politik adalah Wilayah Laki-laki

Dalam setiap narasinya, Hanum selalu menonjolkan *professional mastery* seorang Amien Rais di dunia politik. Begitupun yang dapat dimaknai oleh peneliti, bahwa dalam novel ini dunia politik / wilayah publik milik laki-laki. Kaum laki-laki memiliki kekuasaan dan kebebasan untuk berkecimpung di dunia politik, seperti halnya di Indonesia, perempuan hanya menjadi kaum minoritas baik di lembaga legislatif maupun eksekutif. Narasi ini dianggap penting oleh Hanum sebagai penulis yang mengkonstruksikan pemimpin ideal dalam novel.

Terbukti dalam narasinya, Hanum selalu menggambarkan Amien Rais, Hanafi, Mumtaz, Drajad Wibowo, SBY, dan Soeharto sebagai laki-laki yang menduduki wilayah politik. Sementara perempuan dalam novel ini hanya diwakili oleh Megawati, yang juga diceritakan sebagai pemimpin yang hanya menggantikan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Hal ini merupakan refleksi kehidupan politik, yang menganggap perempuan adalah kaum minoritas dan masih dianggap tidak layak dijadikan pemimpin. Politik kerap kali diibaratkan sebagai dunia yang keras, penuh tantangan, dan ambisi seperti halnya yang dikonstruksikan sebagai sifat laki-laki pada umumnya. Hal ini berlainan pada diri perempuan yang selalu dikategorikan dan dipandang sebagai makhluk yang lemah, tidak berambisi, dan tidak menyukai tantangan.

3. Pemimpin Ideal Versi Media di Indonesia

Di tahun 2000an, media massa di Indonesia kerap mengangkat unsur-unsur religi, khususnya Islam sebagai konten-konten yang dihadirkan kepada khalayak. Dengan isi pesan media yang bermuatan nilai-nilai islam, mampu menarik konsumen / khalayak dalam media. Islam tidak hanya dijadikan sebagai suatu kepercayaan / agama oleh masyarakat, tetapi juga menjadi budaya yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya seorang *public figure*, tidak akan mendapatkan tempat (tidak dipilih) oleh masyarakat, jika bukan beragama Islam.

Sejak era kemerdekaan hingga reformasi Indonesia selalu dipimpin oleh tokoh yang beragama Islam. Hal ini menjadi penting, karena walaupun Indonesia bukan negara Islam seperti Arab Saudi atau Pakistan, tetapi penduduk Indonesia mayoritas menganut ajaran Islam. Dari analisis narasi dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'*, peneliti dapat melihat bahwa dalam setiap narasinya Hanum menceritakan Amien Rais sebagai sosok pemimpin yang alim dan menjadi pemimpin ideal, karena menganut agama Islam.

Tidak hanya itu, Amien Rais juga berulang kali dikisahkan sebagai pemimpin Muhammadiyah yang selalu aktif dalam berdakwah dan mengajarkan Islam ke seluruh Indonesia. Narasi tersebut menjadi penting, karena dapat merefleksikan budaya Indonesia yang kerap memilih

pemimpin yang menganut ajaran Islam. Sehingga, Hanum sebagai penulis dapat mengkonstruksikan bahwa sosok ayahnya tersebut merupakan pemimpin ideal dan seharusnya dipilih oleh rakyat, karena memiliki sifat-sifat *Siddiq* (benar), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fatonah* (cerdas), seperti karakter pemimpin ideal dalam ajaran Islam. Hanum juga menarasikan ke-aliman seorang Amien yang selalu menjalankan puasa Daudnya. Dapat dilihat, agama dalam media tidak lagi dijadikan sebagai bentuk ibadah seorang Individu kepada Yang Maha Kuasa, tetapi lebih diperlihatkan sebagai nilai jual seorang tokoh, agar dicitrakan positif melalui media massa kepada khalayaknya.

B. Saran

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai bagaimana gambaran kepemimpinan yang ideal dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah tercinta'*. Namun, pembaca juga dapat memaknai dengan cara yang berbeda nilai-nilai kepemimpinan yang ada dalam novel tersebut. Peneliti berharap, khalayak dapat lebih selektif dengan konten-konten yang dihadirkan dalam media. Dengan penelitian ini, peneliti juga berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terlebih perempuan yang selalu menganggap, bahwa kaum perempuan tidak bisa menjadi pemimpin atau memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Masih banyak masyarakat yang merasa bahwa perempuan memiliki tanggung jawab di

wilayah domestik dan tidak pantas menjadi pemimpin, karena perempuan memiliki sifat yang lemah, tidak berambisi, dan takut akan tantangan. Padahal semua hal tersebut hanyalah konstruksi jender yang ditanamkan oleh manusia dari dulu hingga kini dan mem-budaya dalam kehidupan masing-masing setiap individu. Begitupun media massa yang selalu menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berpotensi menjadi pemimpin umat yang luas.

Di ranah akademis, peneliti mengharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi. Peneliti juga menyarankan agar novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* ini dapat dianalisis dengan metode penelitian yang lain bagi peneliti selanjutnya, seperti halnya dengan menggunakan metode *reception analysis* (analisis penerimaan khalayak), dengan metode tersebut peneliti selanjutnya dapat melihat bagaimana khalayak memaknai dan menerima isi pesan yang dihadirkan oleh media/novel, yang pastinya akan menemukan pengkategorian khalayak yang berbeda dalam melihat novel tersebut. Begitupun harapan peneliti dengan adanya penelitian selanjutnya, agar dapat mengoreksi dan menyempurnakan penelitian ini, serta lebih kritis memandang fenomena kepemimpinan ideal yang dikonstruksikan oleh penulis novel.